

CASE STUDY OF KARIYA TRADITION IN FORMING THE CHARACTER OF FEMALE TEENS

Ismail^{1*}, Tonny Iskandar Mondong², Renol Hasan³

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, University of Negeri
Gorontalo, Indonesia

ismailmudah12@gmail.com^{1*}, tonnymondong@ung.ac.id², renol@ung.ac.id³

**Corresponding author*

Manuscript received June 17, 2024; revised July 16, 2024; accepted November 22, 2024; Published January 30, 2025

ABSTRACT

This study aims to determine how the existence of the kariya tradition in the Muna community in Parigi Village and how the implications of kariya values as character education for adolescent girls in Parigi Village. This study uses a qualitative method using a descriptive approach that describes to describe the existence of the kariya tradition in the Muna community in Parigi Village and describes the implications of kariya values as character education for adolescent girls in Parigi Village. So that in collecting data in this study, namely through Observation which focuses on direct observation in the field, interviews and documentation with traditional shops who know about the origins of the kariya tradition. Documentation as a step in data collection, it is necessary to document various activities during the process of carrying out the kariya tradition ritual. The results of this study indicate that; First, the existence of the kariya tradition as character education for adolescent girls in Parigi Village is still being carried out until now, even with various changes that exist. The two implications of character education values in the kariya tradition can be described in several processions, including kafoluku containing the value of self-recognition, kabhansule the value of understanding the role of women in community life, katandhono wite containing the value of building humility and responsibility, and linda the value of self-actualization and the importance of aesthetic values.

Keywords: Kariya tradition, character building, teenage girls

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi tradisi kariya pada masyarakat muna di Desa Parigi serta bagaimana implikasi nilai-nilai kariya sebagai pendidikan karakter pada remaja perempuan di Desa Parigi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan untuk menguraikan eksistensi tradisi kariya pada masyarakat muna di Desa Parigi dan menguraikan implikasi nilai-nilai kariya sebagai pendidikan karakter pada remaja perempuan di Desa Parigi. Sehingga dalam pengambilan data dalam penelitian ini yakni melalui Observasi yang berfokus pada pengamatan langsung dilapangan melakukan wawancara serta dokumentasi dengan toko adat yang mengetahui tentang asal usul tradisi kariya. Dokumentasi sebagai langkah dalam pengumpulan data, maka perlu mendokumentasikan berbagai aktivitas selama proses dijalangkannya ritual tradisi kariya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, Eksistensi tradisi kariya sebagai pendidikan karakter pada remaja perempuan di Desa Parigi masih terus dijalankan sampai saat ini, walaupun dengan berbagai perubahan-perubahan yang ada. Kedua implikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi kariya dapat di jabarkan ke dalam beberapa prosesi diantaranya yaitu kafoluku mengandung nilai pengenalan diri, kabhansule nilai pemahaman peran perempuan dalam kehidupan masyarakat, katandhono wite mengandung nilai membangun rendah hati tanggung jawab, dan linda nilai aktualisasi diri dan pentingnya nilai estetika.

Kata kunci: Tradisi kariya, membentuk karakter, remaja perempuan

INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara kepulauan, terdiri dari sekitar 17 ribu pulau yang tersebar dari Sabang di barat hingga Merauke di timur. Karena menjadi negara kepulauan, kondisi geografis Indonesia yang terpisah memungkinkan setiap wilayah memiliki latar belakang sosial yang berbeda, dengan ekonomi dan budaya yang seringkali bervariasi antara satu daerah dan daerah lainnya. Setiap daerah berkembang dan bertumbuh, membentuk satu kesatuan dalam hubungan teritorial yang serupa. Perbedaan ini memberikan ciri khas yang unik untuk setiap suku bangsa, yang berlandaskan pada tradisi dan budaya lokal. Konsep teoritis mengenai budaya suku bangsa menunjukkan bahwa Indonesia, sebagai negara besar, memiliki kekayaan budaya daerah yang melimpah (Risma et al., 2024).

Budaya lokal yang kaya akan ciri khas kedaerahan memiliki beragam keunikan yang mencerminkan karakter masyarakat yang mendukungnya. Setiap keunikan tersebut dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh perspektif masing-masing individu (Mondong & Renol et al., 2021). Dalam hal ini, kebudayaan dapat dilihat dari berbagai aspek. Sudut pandang individu manusia adalah sebuah pemahaman yang merupakan hasil karya generasi sebelumnya. Ini juga mencerminkan pilihan, yaitu kemampuan untuk secara tepat menentukan sikapnya sendiri terhadap tindakan yang diambil oleh lingkungan sekitar. Selain itu sudut pandang ini menjadi penghubung nilai-nilai dari generasi sebelumnya memberikan warisan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan perwujudan dan hasil dari pikiran (logika), kemauan (etika), serta perasaan (estetika) manusia dalam konteks kehidupan. Perkembangan kepribadian manusia, interaksi antar manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa merupakan aspek-aspek penting dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia (Suliyati et al., 2021).

Tradisi Kariya adalah salah satu warisan budaya yang berasal dari Provinsi Sulawesi Tenggara. Di daerah ini, empat suku asli, yaitu Muna, Tolaki, Buton, dan Morenene, mendiami kepulauan Sulawesi Tenggara. Di antara mereka, suku Muna memiliki sebuah tradisi unik yang disebut sebagai tradisi kariya, yang khususnya berlaku bagi anak perempuan yang menjalani masa pingitan. Menurut tradisi masyarakat Muna, setiap anak perempuan yang masih di bawah umur diwajibkan untuk menjalani ritual pingitan (Kariya) yang terjadi selama empat hari dan empat malam, dua hari dan dua malam, atau bahkan sehari dan semalam. Durasi ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penyelenggara Kariya dan para tetua adat (pomantoto), serta mempertimbangkan kasta atau tingkat sosial dalam masyarakat Muna. Namun, yang terpenting, tradisi Kariya tidak hanya mencakup proses dan pemahaman tentang nilai-nilai serta simbol-simbol dalam setiap sesi kegiatan. Dalam tradisi Kariya, anak perempuan dilengkapi dengan prinsip-prinsip etika, moral, dan spiritual yang penting bagi mereka, seiring dengan peran yang akan mereka jalani sebagai anak, calon ibu, istri, dan anggota masyarakat di masa depan (Asrori et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disebutkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana keberadaan budaya kariya dalam masyarakat Muna di Desa

Parigi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami eksistensi tradisi kariya di masyarakat Muna, khususnya di Desa Parigi, serta menganalisis dampak nilai-nilai kariya sebagai bentuk pendidikan karakter bagi remaja perempuan di desa tersebut.

METHOD

Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis kualitatif deskriptif dan interpretatif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara untuk mengumpulkan sumber data peneliti dengan data primer, seperti hasil wawancara dengan beberapa informan, termasuk tokoh adat atau warga setempat yang memahami budaya tradisi kariya, yang mencakup foto, video, dan profil desa. Pengumpulan informasi dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, observasi dalam pengamatan ini peneliti mengamati secara langsung dilapangan mengenai tradisi kariya, wawancara dalam tahapan ini peneliti mengadakan pertemuan secara langsung pada berbagai informan yang akan memberikan informasi yang memiliki pengetahuan tentang tradisi kariya adapun dokumentasi dilakukan untuk meneliti asal informasi bukti primer yang berhubungan langsung pada tradisi kariya. Hasil dokumentasi untuk melengkapi dan data-data selama proses wawancara maupun observasi (Ismail & Rosidi,. 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Asal-Usul Upacara Tradisi Karia (Pingitan)

Kariya, yang juga dikenal sebagai "pingitan," adalah suatu proses di mana wanita dikurung untuk jangka waktu tertentu, di mana mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan orang lain. Kebiasaan ini telah diikuti oleh masyarakat Pulau Muna. Lembaga pendidikan selanjutnya mengadopsi model kurun ini dan mengintegrasikan lembaga pendidikan tertua sebelum adanya sistem pendidikan modern. Tradisi kariya juga berperan sebagai sarana atau momen penting untuk menilai kematangan seorang gadis, seperti yang ditunjukkan dalam Ritual kariya merupakan suatu proses di mana seorang gadis dibimbing melalui pendidikan tentang kebersihan, kebersihan, perlakuan mental, dan moralitas. Selama pelaksanaan karia, Para peserta akan menjalani berbagai tahap ritual yang telah ditentukan (Bayu at al,. 2024).

Hingga saat ini, belum ada bukti yang mengungkapkan asal-usul prosesi kariya (pingitan) dalam suku Muna. Namun, beberapa penutur menceritakan legenda yang berkaitan dengan tradisi ini. Mereka mengungkapkan bahwa pingitan berasal dari kebiasaan masyarakat yang mengurung perempuan yang dianggap cantik atau memiliki daya tarik tertentu, guna mencegah terjadinya kejahatan. Dengan demikian, para perempuan tersebut ditahan agar tidak menjadi rebutan oleh lelaki Anggota keluarga tidak diperbolehkan membiarkan anak perempuan mereka keluar rumah tanpa pengawasan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa anak gadis mereka akan menjadi incaran banyak remaja, yang tentu saja menyulitkan para remaja untuk berkenalan dengan perempuan yang sudah beranjak dewasa. Sebagai alternatif, para lelaki yang ingin

berinteraksi dengan para gadis dapat melakukannya dalam suasana tertentu, seperti saat perayaan keluarga. Selain itu, perempuan tidak memiliki kesempatan untuk tampil di depan publik. Materi pelajaran kariya (pingitan) mulai mengalami perubahan seiring dengan masyarakat Muna yang menganut agama Islam. Sebelumnya, materi pendidikan terbatas pada ajaran moral, namun setelah pengaruh Islam, isi materinya berasal dari ajaran agama tersebut. Islam dianggap sebagai pedoman hidup yang baik. Oleh karena itu, saat ini penyelenggaraan kariya (pingitan) meminta nasihat dari para tokoh agama yang dianggap memiliki keahlian dalam moralitas yang diambil dari ajaran Islam. Kariya (pingitan) kemudian berkembang menjadi sebuah institusi pendidikan yang memberikan pengajaran. Mengingat manfaat kariya dalam konteks agama Islam, masyarakat diajarkan tentang kewajiban orang tua untuk menikahkan anak perempuan mereka (Adibah at al., 2025).

"Kariya" adalah merupakan bentuk penyucian diri di mana gadis-gadis muna dipersiapkan sejak dini untuk menjalani peran sebagai perempuan dewasa yang akan mengembang tanggung jawab besar dalam keluarga dan masyarakat. Mereka dianggap sebagai penjaga nilai dan pembawa keturunan yang baik terdengar kabar bahwa Rasulullah SAW mengawasi putrinya, Siti Fatimah, ketika ia mulai menarik perhatian para sahabat. Siti Fatimah dihadapkan pada keputusan penting mengenai siapa yang akan menjadi suaminya atau menantu Rasulullah. Untuk menghindari kekecewaan sahabat-sahabatnya, Rasulullah pun membebaskan Siti Fatimah dari pengawasan tersebut dengan berbagai cara. Pada akhirnya, orang yang beruntung berhasil memenangkan hati Siti Fatimah adalah Ali bin Abu Thalib (Hermina at al., 2015).

Namun, masyarakat Muna menganggap hal tersebut hanya sebagai cerita atau mitos semata. Masyarakat yang tidak beraksara ini ada sebelum memasuki paruh abad ke-20 menegaskan bahwa masyarakat tanpa tulisan mengabadikan kebudayaannya melalui tradisi lisan. Oleh karena itu, kekurangan kemampuan dalam membaca dan menulis, masyarakat Muna hanya mengandalkan tradisi lisan mereka. Tanpa adanya Hadits atau ayat Al-Qur'an yang mendukungnya, cerita tersebut tidak bisa dianggap sebagai kebenaran. Pada abad ke-17, di bawah pemerintahan La Ode Husein, Muna mengadakan upacara Karia yang pertama, yang dikenal dengan nama Omputa Sangia. Raja Muna ini dipercaya memiliki seorang putri cantik bernama Wa Ode Kamomono Kamba. Seiring putrinya tumbuh dewasa, banyak laki-laki terhormat dari berbagai penjuru negeri yang berhasrat untuk mempersunting gadis remaja yang terkenal akan kecantikannya ini. Tela Ode Pontimasa, yang menjabat sebagai Kapitalau Wawuangi dari Kesultanan Buton, adalah salah satu pria terhormat yang berhasrat untuk menjadi pasangan Wa Ode Kamomo Kamba. Lamaran tersebut diterima, namun pernikahan harus ditunda sementara waktu. Hal ini disebabkan oleh permintaan ayahanda Wa Ode Kamomo Kamba, yang menginginkan agar putrinya dikariya (dipingit) terlebih dahulu sebelum mengikat janji suci (Hasanah & Efendi, at al., 2024).

Berdasarkan kaidah bahasa Muna, istilah "karia" berasal dari kata "kariya," yang memiliki dua arti: "(1) sikat atau pembersih," dan "(2) padat atau sesak." Ide simbolis dari "nokari" atau "penuh" menunjukkan bahwa perempuan yang dianggap sebagai "dikaria"

memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang disampaikan oleh pemangku adat atau tokoh agama, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Secara umum, istilah "karia" dalam bahasa Muna berarti keramaian atau hiruk-pikuk, sedangkan "karia" juga mengacu pada sekelompok orang.

Kariya dapat dimaknai sebagai "kari", yang melambangkan alat pembersih atau sikat dengan arti filosofis yang mendalam. Ini mencerminkan proses pembersihan diri seorang wanita menjelang kedewasaan, yang menunjukkan peralihan dari masa remaja ke fase dewasa. Proses ini diharapkan akan membuat seorang wanita yang menjalani ritual kariya dianggap telah menyelesaikan proses pembersihan diri dengan tuntas. Masyarakat Muna percaya bahwa setiap orang tua yang memiliki putri wajib mengadakan upacara ritual karia tersebut. Dengan cara ini, ritual karia menjadi kewajiban orang tua sebagai bagian dari proses penyucian diri untuk anak perempuan mereka (Wati at al., 2023).

Dalam filosofi adat Muna, ritual kariya dianggap sebagai proses pembersihan diri yang sangat penting. Ritual ini dirancang untuk mempersiapkan anak perempuan menuju kedewasaan, sehingga mereka dapat menjadi wadah yang baik dan rahasia bagi kaum lelaki dalam menghasilkan keturunan yang berbakti. Konsep ini sangat terkait dengan pendidikan sepanjang hayat, yang mencakup pengembangan pengetahuan dan nilai yang berkelanjutan. Di Muna, ritual kariya tampaknya memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga. Melihat proses pelaksanaan upacara kariya, kita dapat menyimpulkan bahwa acara ini lebih dari sekadar ritual semata. Ritual ini berfungsi sebagai suatu proses pembinaan yang mencakup aspek psikologis, keagamaan, dan penanaman perilaku yang positif, dengan tujuan membentuk generasi mendatang yang memiliki moralitas tinggi. Hal ini sejalan dengan keyakinan yang dipegang oleh para orang tua. Pendidikan anak sebaiknya dimulai sebelum mereka terlahir, bahkan jauh sebelum jiwa kedua orang tua bergabung dalam satu ikatan pernikahan. Secara filosofis, gagasan bahwa 'kariya' berarti keributan, keramaian, dan kesibukan adalah benar. Upacara Kariya tidak hanya berfungsi sebagai acara pertuturan individual, tetapi juga berlangsung secara keseluruhan ketika berbagai elemen tersebut digabungkan. Dengan tradisi yang berbeda, acara ini menjadi sakral dan melengkapi prosesi yang berlangsung dalam acara kariya (Syatar at al., 2025).

Di dalamnya, sang gadis (kalambe) akan ditempatkan di sebuah tempat tertutup (songi atau sua) selama empat hari empat malam. Selama masa tersebut, untuk membantu mengurangi stres para gadis (kalambe) yang berada di dalam, diadakanlah berbagai acara tambahan seperti rambi wuna dan rambi padangga. Mangaro, yang merupakan pertunjukan perkelahian, selalu diiringi dengan Rambi Wuna dan Rambi Padangga. Ketiga elemen ini ditampilkan saat para gadis (kalambe) berpartisipasi dalam songi, baik secara individu maupun dalam kelompok yang telah ditentukan secara konvensional. Di samping itu, tradisi kariya menjadi pesta keluarga yang paling penting. Pesta ini hanya untuk gadis-gadis yang telah beranjak dewasa, yakni sekitar usia 15 atau 16 tahun, tetapi umumnya berlangsung hanya selama satu hari.

Sebelum pernikahan, ada tradisi yang signifikan bagi mereka, di mana acara ini

dianggap sebagai penguatan proses pengislaman yang telah mereka lalui melalui Katoba. Ritual ini menandakan langkah mereka memasuki agama Islam. Selama acara itu, para gadis akan dikurung di dalam sebuah ruangan gelap selama empat hari dan empat malam, atau bahkan sampai empat puluh empat hari sebelumnya. Selama waktu itu, mereka tidak diperbolehkan untuk keluar. Jika seorang gadis melanggar aturan ini dan meninggalkan kamar, hal tersebut diyakini akan membawa malapetaka bagi dirinya. Dalam upacara karia, para gadis menerima nasihat dan tuntunan moral yang berfungsi sebagai pedoman untuk membangun rumah tangga di masa depan. Beberapa nasihat moral yang diberikan mencakup: (1) menghargai suami; (2) memperlakukan suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga; (3) mengekspresikan rasa terima kasih atas penghasilan yang diberikan suami; (4) menghindari tindakan yang dapat merusak citra rumah tangga; dan (5) bersabar menghadapi kekurangan serta keterbatasan suami. Selama pelaksanaan ritual karia, para gadis berada di dalam kaghombo, sebuah ruang tertutup yang digunakan untuk memberikan pengajaran moral sepanjang proses tersebut (Suriata et al., 2015).

Proses pertumbuhan manusia dimulai dari setetes darah hingga menjadi individu yang sempurna. Istilah "tutura kariya" pertama kali digunakan dalam kurun waktu empat puluh hari. Dalam konteks pertumbuhan manusia, periode 9 bulan 10 hari bisa dianggap sebagai penilaian dari proses yang terdiri dari tujuh tahapan, dikalikan dengan waktu tutura kariya yang berlangsung selama 40 hari, sehingga menghasilkan total 280 hari, yang kemudian terbagi menjadi 30 hari (setara dengan 1 bulan), menghasilkan periode 9 bulan 10 hari. Akan tetapi, pelaksanaan tutura karia hanya dilakukan selama 1 bulan. Dalam konteks ini, pelaksanaan yang berlangsung selama empat hari diumpamakan sebagai cerminan dari empat puluh hari, sedangkan angka tujuh melambangkan tahap dari permulaan hingga akhir proses kariya.

Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Karia

Tradisi Karia, yang dikenal juga dengan sebutan pingitan, merupakan salah satu bagian penting dari warisan budaya masyarakat Muna yang masih dilestarikan hingga kini. Namun, bentuk serta warna pelaksanaannya kini telah mengalami sedikit pergeseran dari nilai-nilai keasliannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pedoman atau acuan yang jelas dalam menjalankan budaya Karia, yang biasanya hanya bergantung pada cerita lisan, pengamatan, dan pendengaran meskipun demikian, pelaksanaan budaya Karia melibatkan delapan langkah, yang dimulai dari beberapa tahap awal sebelum menuju ke tahapan utama antara lain:

a. Pengambilan Air Pingit

Pengambilan air pingit (Kaalano Oe Kaghombo) merupakan langkah awal dalam proses Upacara Karia, di mana air diambil untuk dighombo bersama para peserta. Air ini tidak diambil dari kamar mandi atau rumah, tetapi dari lokasi tertentu yang telah ditentukan. Pada waktu yang lampau, air hanya dapat diambil di sungai Laende. Namun, kini, pengambilan air juga diizinkan di sungai-sungai lain, sesuai dengan putusan para pemimpin adat. Dalam tradisi Muna, alat yang dipakai untuk mengambil air adalah sepotong bambu (tombula) dengan kapasitas air yang diambil

sesuai keperluan. Penggunaan bambu sebagai sarana pengambilan air memiliki dua alasan utama. Pertama, filosofi bambu mengajarkan bahwa seiring bertambahnya usia, daun dan akarnya semakin rendah, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi para peserta Kariya yang akan dipingit. Kedua, di masa lalu, ketika seorang bayi dilahirkan, alat yang digunakan untuk memotong tali pusar adalah sembilu dari bambu, yang juga dikenal sebagai tombola (Suryani at al., 2017).



Figure 1. Dua Orang Sedang Melakukan Pogala, Proses Pengambilan *oe kaghombho* yang dititip
(Sumber: Dokumentasi Pada Tanggal 22 Febuari 2024).

b. Mengambil Mayang Pinang

Proses pengambilan mayang pinang (Kaalano Bansa) dilakukan saat persiapan acara kaghombo atau pingitan. Tugas ini dilakukan oleh petugas yang disebut sebagai bhansano bea. Dalam etika pengambilan mayang pinang, sangat ditekankan bahwa mayang pinang tidak boleh mengarah ke kiri atau kanan, agar tidak bisa merespons interaksi dari orang lain. Sebaiknya, pengambilan mayang pinang dilakukan dalam keadaan yang damai. Selama proses pendakian, mayang pinang harus dijaga agar tetap tinggi sampai mencapai tanah, agar tidak menyentuh tanah dan tetap terjaga kesuciannya (Syarif at al., 2019).

c. Pengumpulan Kembang

Pengumpulan kembang atau yang disebut Kaalano Kamba Wuna dilaksanakan pada hari yang sama ketika pengambilan kuncup bunga (kamba wuna) yang tumbuh di sekitar air. Kuncup ini sebelumnya diambil oleh petugas khusus yang disebut "kudasano". Namun, saat ini, kegiatan tersebut bisa dilakukan oleh petugas yang telah dipercayakan oleh keluarga penyelenggara karia. Sekarang, bunga "kamba wuna" dapat dimanfaatkan sebagai pengganti dalam acara karia, dan bunga lain yang

wangi juga bisa menjadi variasi pilihan. Setelah semua peralatan siap, selanjutnya akan diserahkan kepada pemandu (pomantoto) untuk dipersiapkan dalam acara. Bunga-bunga ini melambangkan sifat feminin, yang disamakan dengan keindahan bunga itu sendiri. Upacara karia dilaksanakan di lokasi tertentu (songi atau suo), yang biasanya cukup remang-remang, untuk proses penempaan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan tanggung jawab tradisional, namun juga mengandung pesan-pesan khusus yang disampaikan oleh pemimpin adat, orang tua, dan tokoh keagamaan. Pesan ini berkaitan dengan persiapan menghadapi kehidupan berumah tangga secara fisik dan mental (Lestariwati, N Suryati, et al., 2020).

d. Proses Kalempagi

Proses Kalempagi dimulai dengan langkah debhalengka, yang berarti membuka pintu kaghombo piring. Di sini, terjadi pergeseran dari dunia alam aj'san ke dunia insani, di mana terlihat adanya tanda seorang bayi yang baru lahir dari rahim ibunya. Setelah selesai pembersihan, petugas atau anggota keluarga yang ditunjuk bertanggung jawab untuk memotong rambut dan alis, biasanya dilakukan dengan metode yang diambil dari tradisi Hindu. Semua bulu kening dan rambut yang dipangkas akan diletakkan di atas piring berisi beras dan telur. Secara filosofi, kalempagi merupakan simbol pakaian karia yang dikenakan oleh peserta karia. Hal ini melambangkan transisi, yakni proses peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan. Oleh karena itu, menurut tradisi Muna, peserta karia tersebut haruslah dari kalangan remaja yang berada di ambang kedewasaan. Pakaian kalambe yang dipakai oleh kaomu dan walaka mencerminkan proses pelampauan. Penampilan busana dari kedua kelompok ini tidak sama, hal ini bertujuan untuk menegaskan identitas mereka sebagai kelompok kariya dan memastikan bahwa busana tersebut telah disetujui oleh pemangku adat Muna (Wayuni et al., 2024).

e. Proses Katandano Wite

Ketika peserta tiba di tempat atau panggung acara, akan terjadi proses pemindahan alam yang dikenal dengan Katando Wite. Ini merupakan tahap keempat dalam rangkaian proses karia, yang mengubah alam misal menjadi alam insani. Proses ini dipimpin oleh petugas Sarah, dimulai dari peserta yang paling kanan dalam barisan, yang diatur oleh putri penyelenggara acara, yaitu kopehano, yang berada di urutan pertama. Katando Wite ini dilaksanakan oleh pegawai Sarah atau orang yang dipercayakan oleh tuan rumah Dahi dapat diibaratkan dengan huruf alif. Proses katandano wite menggambarkan bahwa mereka yang telah dikaria (dipingit) telah mengalami pematangan, terutama dalam aspek kehidupan berumah tangga dan kemandirian. Huruf alif menyimpan banyak rahasia Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keunikan huruf ini membuatnya tidak dapat digabungkan dengan huruf lain dan memiliki kemampuan untuk menghapus huruf-huruf lainnya. Oleh karena itu, ada ungkapan yang menyatakan, "Rahasia Tuhan ada pada perempuan, dan rahasia perempuan" Ungkapan "ada pada laki-laki" merujuk pada katandano wite, yang dilambangkan dengan huruf alif. Makna dari ungkapan ini menunjukkan bahwa Yang Maha Kuasa senantiasa mengetahui segala rahasia yang terdapat dalam diri

manusia, terutama setelah proses katandano wite selesai. Dengan demikian, sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan diberikan tanggung jawab untuk menjaga semua rahasia keluarga dan rumah tangga (Fajri & Mohasa dan Syatar, n. d. at al., 2023).



Figure 2. Proses Katandhhono Wite, Nampak Iman Menyentuh Tanah di 17 Titik Persendian

(Sumber: Dokumentasi 23 Febuari 2024).

f. Tari Linda

Setelah semua rangkaian acara berakhir, pomantoto atau pemandu akan memulai pertunjukan dengan tarian Linda. Penampilan ini diawali oleh putri tuan rumah, kemudian diikuti para peserta secara berurutan sesuai dengan tempat duduk mereka. Tari Linda yang ditampilkan oleh para pesertanya memiliki ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan hiburan lainnya, sebab Tari Linda Karia lebih bersifat statis dan hanya berputar di tempatnya. Tari ini dikenal dengan sebutan Linda Setangke Kulubea, yang berarti hanya berputar dan bergerak. Tari Linda menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tutura karia, karena linda dapat dilihat sebagai simbol dari tarian kelahiran kembali dan juga sebagai tarian kemenangan, mengingat kemampuannya untuk melewati setiap fase dalam proses karia. Meskipun tarian Linda sering menuai kontroversi di masyarakat karena berbagai alasan, ia tetap dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upacara ritual karia. Tarian ini berfungsi sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai dasar masyarakat Muna.



Figure 3. Tari Linda, Nampak Seorang Gadis Melakukan Gerakan Menari Bersamaan Dengan Itu Para Penonton Membuaang Hadia (Kaghorono Samba)
(Sumber: Dokumentasi 23 Febuari 2024).

Gadis muda yang dikenal sebagai Ketika "Nekaria/Kasampu Moose" menampilkan tarian linda. Pada acara ini, umumnya penari mendapatkan hadiah dari para penonton dan tamu yang dilemparkan ke atas panggung. Akan tetapi, penari yang mempersembahkan tarian itu umumnya terlebih dahulu melemparkan samba (kain sutra) kepada keluarganya. Orang-orang yang menerima selendang harus mengembalikannya, dan mereka akan mendapatkan imbalan sebagai hadiah. Prosedur ini dikenal dengan istilah "kagholuno samba." Menurut filosofi kagholuno samba, hadiah serta kenang-kenangan yang diberikan oleh orang tua, keluarga, saudara, dan teman adalah wujud rasa syukur dan kebahagiaan atas kehadiran saudara. Walaupun telah menghadapi berbagai rintangan, mereka memiliki wawasan yang mendalam mengenai cara mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan keluarga dan nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas. Konsep tari Linda yang ditampilkan oleh peserta karia dapat dipahami dengan berbagai cara, seperti: 1) Dari sudut pandang estetika, perempuan seharusnya mampu menampilkan kemampuan yang indah dan artistik sebagai simbol dari kehalusan jiwa mereka; 2) Dari perspektif perjuangan, perempuan yang berpartisipasi dalam tarian ini telah berhasil mengatasi nafsu dan melampaui tantangan, sehingga tarian Linda menjadi lambang kegembiraan. Penampilannya di acara tari menunjukkan bahwa ia telah mencapai keberhasilan dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan; 3) Dalam konteks pembentukan keluarga, penampilan tarian Linda yang ditampilkan oleh

peserta karia biasa adalah langkah pertama untuk mempertemukan pria dan wanita, sebagai langkah awal sebelum munculnya cinta di antara mereka, yang berkaitan dengan konsep kagholuno samba.

g. Kahapui (Membersihkan)

Upacara pemotongan pisang yang sudah ditanam dilakukan pada hari sesudah acara kafosampu. Acara ini diselenggarakan di depan rumah pihak penyelenggara, di mana pogala dilaksanakan dengan diiringi suara gong dan gendang yang berdentum layaknya suara pertempuran. Sebagai langkah pertama dalam pogala, pomantoto awalnya memecahkan periuk atau belanga tanah sebagai simbol pengantar. Peserta Pogala Muna memiliki keahlian dalam silat tradisional dan menjalani pelatihan khusus. Penari pogala, yang dikenal sebagai mangaro, berkompetisi untuk memotong pohon pisang dengan satu tebas dalam waktu yang lebih cepat. Dalam proses tersebut, pohon pisang melambangkan siklus kehidupan yang saling bergantian; setiap kali satu pohon pisang dipotong, pohon lain akan tumbuh sebagai pengganti. Kami berharap seluruh anggota keluarga dapat melalui pengalaman yang serupa dengan mereka yang dikaria. Dalam konteks ini, pisang menjadi simbol evolusi manusia yang berlangsung dari generasi ke generasi. Keunikan pisang terletak pada kemampuannya untuk memunculkan tunas baru setelah dipotong, melambangkan bahwa para peserta karia seharusnya menjadi pewaris bagi generasi mendatang (Suriata et al., 2015).

h. Kaghorono Bhansa

Kaghorono bhansa adalah kegiatan penutup dari seremoni kariya. Waktu pelaksanaannya tidak terbatas acara ini dapat diadakan sehari setelah upacara kahapui atau bahkan lebih lama lagi, tergantung pada kesepakatan dan kesempatan semua peserta karia serta keluarga. Acara ini dilaksanakan di tepi sungai, dan bhansa juga diadakan di sana. dan takdir peserta karia. Sebagai contoh, mayang pinang bisa tenggelam, terapung, atau terbawa arus saat prosesi kaghorono bhansa. Dalam pandangan orang tua, keadaan mayang pinang mencerminkan jodoh dan rezeki peserta karia. Namun, perlu dicatat bahwa ini hanya merupakan hipotesis dan tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Jadi kebaruan studi tentang penelitian tentang tradisi kariya saat ini tidak hanya berfokus pada deskripsi dan dokumentasi, tetapi juga beranjak ke analisis yang lebih mendalam dan bersifat interdisipliner. Kebaruan terletak pada penerapan metodologi kuantitatif dan kualitatif yang digabungkan untuk mengevaluasi efek sosial, ekonomi, serta lingkungan dari praktik tradisional. Selain itu, fokus juga diarahkan pada cara tradisi menyesuaikan diri dan berubah dalam konteks modernitas, globalisasi, serta kemajuan teknologi. Penelitian terbaru juga menyelidiki fungsi tradisi dalam membentuk identitas bersama, mendukung keberlanjutan, dan mengatasi konflik sosial, memberikan pandangan baru yang melampaui pemahaman biasa.

CONCLUSION

Tradisi kariya sampai saat ini masih di dijalakan oleh masyarakat muna setempat di Desa Parigi tetapi hingga saat ini, meskipun mengalami berbagai perubahan beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi karya ini antara lain: (a) Pentingnya kebersihan atau kesucian bagi wanita, serta; (b) tanggung jawab orang tua untuk menyelesaikan utang mereka kepada anak perempuan dan remaja harus membangun sikap kritis ketika menjalankan tradisi kariya ini. Oleh karena itu, mereka tidak hanya melaksanakan ritual semata, tetapi juga mampu mengerti arti dan nilai yang terdapat di dalamnya. Diharapkan para gadis muda dapat melindungi dan mempertahankan warisan budaya daerah mereka, memahami nilai-nilai budaya yang ada, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Adibah, I. (2025). Makna Tradisi ‘Kariya’ Remaja Wanita Buton Tenga (Memaknai Budaya Dalam Perspektif Psikologi). *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 7(1), 145–164. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2992>
- Asrori, M. A. R. (2016). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 5–24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.29100/ppkn.v2i1.334>
- Bayu, W. C. (2024). Studi Fenomenologi Dinamika Psikologis Remaja Wanita yang Menjalani Tradisi Karia (Pingitan) di Wilayah Pesisir Kab. Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v5i1.145>
- Hasanah, S., & Efendi, A. N. (2024). Relasi Sosial dan Otoritas Tradisional dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari: Perspektif Sosiologi Max Weber. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 27–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v4i1.29594>
- Hermi, S. (2015). Makna Simbolik Yang Berwujud Materil dan Non Materil dalam Tradisi Kariya Pada Masyarakat Muna. *Journal.Fib.Uho.Ac.Id*, 4(2), 861–872. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v4i2.152>
- Ismail, I., & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16630–16636. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2808>
- Juhriansyah, M. R. (2022). Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Riwayat Abu Hurairah No 667 dalam Kitab Hadits Shohih Muslim. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6513>
- Lestariwati, L., Suryati, N., & Akifah, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Tradisi Karia di Masyarakat Muna. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 92–103. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.722>
- Mohasa, M. F., Musyifikah Ilyas, & Abdul Syatar. (2023). Pandangan ‘Urf Terhadap

- Prosesi Adat Karia Pada Masyarakat Muna. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i1.32862>
- Mondong, T. I., & R Hasan. (2021). Masoro: Tradisi Tolak Bala Masyarakat Suku Bajo Torosiaje. *Jambura History and Culture Journal*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jhcj.v3i1.19373>
- Risma. (2024). Analisis Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton. *Anterior Jurnal*, 23(3), 47–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7485>
- Suliyati. (2021). Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 603–614. <https://doi.org/DOI: 10.14710/jekkk.v%vi%i.13045>
- Suriata. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1352>
- Wahyuni, E. sri, Baka, W. K., & Saputri, S. A. (2024). Tradisi Karia pada Masyarakat di Desa Masalili Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 34–43. <https://doi.org/10.33772/lisani.v7i1.2810>
- Wati, E. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>